

# Implementasi Komunikasi Interpersonal Berlandaskan Falsafah Tri Hita Karana dalam Meningkatkan Konsep Diri Akademik Mahasiswa

Ria Tri Harini Dwi Rusiawati<sup>1</sup>, I Ketut Wijana<sup>2</sup>, Nyoman Dane<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi D3 Kebidanan FOK Undiksha; <sup>2</sup>Prodi D3 Kebidanan FOK Undiksha; <sup>3</sup>Universitas Mpu Kuturan Singaraja  
Email: riatriharinibasuki@gmail.com

## ABSTRACT

*Self-concept is an important thing in a person's life. To realize their dreams, a person will take the education according to their wishes and abilities. But in fact, not all individuals get what they want. This also happened to several students of the Undiksha FOK Midwifery Study Program. The research objective was to find out the self-concept of the Midwifery Study Program students of Undiksha through the implementation of interpersonal communication based on the concept of human relations with each other (pawongan) from the Tri Hita Karana philosophy. This research is a simple research, a qualitative descriptive research type with an analytic approach that explains the implementation of interpersonal communication and the academic self-concept of Midwifery Study Program students. The results showed that there were six students with less self-concept. After implementing interpersonal communication based on the Tri Hita Karana philosophy, there was an increase in students' self-concept*

**Keywords:** *interpersonal communication, tri hita karana, academic self-concept*

## ABSTRAK

Konsep diri merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang karena sangat menentukan bagaimana ia bertindak dalam berbagai situasi yang dihadapi. Untuk mewujudkan cita-cita dan harapannya, seseorang akan memilih dan menempuh pendidikan yang sesuai keinginan dan kemampuannya. Namun kenyataan, tidak semua individu mendapatkan keinginannya. Hal tersebut juga terjadi pada beberapa mahasiswa Prodi D3 Kebidanan FOK Undiksha. Dibutuhkan komunikasi interpersonal yang berlandaskan falsafah Tri Hita Karana pada konsep hubungan manusia dengan sesamanya (pawongan) untuk membantu meningkatkan konsep diri akademik mahasiswa kebidanan. Tujuan penelitian untuk mengetahui konsep diri mahasiswa prodi Kebidanan FOK Undiksha melalui pelaksanaan komunikasi interpersonal berlandaskan falsafah Tri Hita Karana. Penelitian ini merupakan penelitian sederhana, jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analitik yang menjelaskan mengenai implementasi komunikasi interpersonal dan konsep diri akademik mahasiswa Prodi D3 Kebidanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam orang mahasiswa dengan konsep diri kurang. Setelah dilaksanakan komunikasi interpersonal berlandaskan falsafah Tri Hita Karana, akhirnya terjadi peningkatan konsep diri mahasiswa.

**Kata kunci:** komunikasi interpersonal, tri hita karana, konsep diri akademik

## 1. Pendahuluan

Konsep tentang diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang karena sangat menentukan bagaimana ia akan bertindak dalam berbagai situasi yang dihadapi. Apabila seseorang berpikir bahwa dia mampu dan bisa menjalani tanggung jawab dan tugas yang diberikan kepadanya, maka ia akan cenderung sukses. Namun, apabila seseorang berpikir bahwa ia tidak bisa menyelesaikan tugasnya dan ia akan gagal dalam kompetisinya maka sebenarnya ia sedang mempersiapkan dirinya untuk gagal. Jadi, dapat dikatakan bahwa konsep diri dapat memengaruhi kemampuan dan kepercayaan diri baik pada pikiran, perasaan, persepsi dan tingkah laku seseorang (Calhoun dan Acocella, 1990: 67).

Setiap individu akan senantiasa mencari situasi dan lingkungan yang sesuai dengan keinginan dan harapannya, termasuk ketika ia harus menjalani tugas dan tanggung jawabnya dalam menempuh pendidikan. Untuk mewujudkan cita-cita dan harapannya, seseorang akan memilih dan menempuh pendidikan yang sesuai dengan keinginan dan kemampuannya. Namun pada kenyataannya, tidak semua individu mendapatkan apa yang menjadi keinginannya. Hal tersebut juga terjadi pada beberapa mahasiswa Prodi D3 Kebidanan FOK Undiksha. Prodi D3 Kebidanan Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Ganesha merupakan salah satu institusi yang menghasilkan tenaga-tenaga bidan profesional yang bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan kebidanan kepada klien. Untuk itu, sebagai seorang calon bidan, mahasiswa Prodi D3 Kebidanan dituntut untuk memiliki kemampuan profesional dalam memberikan asuhan kebidanan secara komprehensif. Hal ini menjelaskan bahwa saat menghadapi klien pada asuhan kebidanannya, mahasiswa harus mampu

tampil secara maksimal dengan kemampuan yang maksimal pula. Hal itu semua dipengaruhi oleh konsep diri dari mahasiswa yang bersangkutan. Apabila konsep diri yang dimiliki positif maka dapat memudahkan untuk menjalin hubungan rasa percaya dengan klien.

Berdasarkan pengalaman yang peneliti temukan selama menjadi tenaga pengajar, hingga saat ini, masih ada beberapa mahasiswa yang merasa terbebani mengikuti kuliah di prodi kebidanan karena bukan merupakan keinginan mereka sendiri melainkan atas dorongan, keinginan, dan bahkan lebih beratnya lagi karena paksaan oleh orang tua. Setidaknya, sejak tiga tahun belakangan ini sudah ada lima orang mahasiswa yang mengundurkan diri sebagai mahasiswa kebidanan. Bahkan, ada mahasiswa yang sampai menangis karena merasa terbebani untuk melanjutkan kuliah di kebidanan. Hal ini peneliti ketahui berdasarkan keluhan mahasiswa yang selanjutnya peneliti lakukan wawancara lebih lanjut. Kebanyakan dari mereka yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa mereka merasa khawatir tidak mampu mengikuti proses pembelajaran. Mereka merasa tidak percaya diri mengikuti proses belajar terutama saat praktik klinik. Melalui hasil wawancara tersebut, tersirat bahwa mereka membutuhkan bantuan untuk penguatan konsep diri agar mereka dapat meyakini kemampuan dan potensi yang dimiliki untuk mengikuti proses belajar sehingga apa yang menjadi harapan dan cita-cita mereka maupun orang tua dapat terakomodasi. Oleh karena itu, pendekatan dengan melakukan komunikasi interpersonal diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk mengembalikan kepercayaan dirinya.

Komunikasi merupakan inti dari kehidupan sosial, karena merupakan komponen dasar dari hubungan antarmanusia. Salah satu fungsi komunikasi yang paling dominan adalah fungsi komunikasi sosial yang mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, dan terhindar dari tekanan. Dalam pembentukan konsep diri, komunikasi sosial cukup memegang peranan penting. Melalui komunikasi, seseorang bisa memperoleh informasi yang tidak dia ketahui tentang dirinya dari orang lain berupa informasi-informasi terkait aspek konsep diri seperti rupa fisik, pengalaman, pendidikan, perangai dan lain sebagainya. Selain itu, sebagai fungsi sosial, komunikasi dapat menjadi sebuah pernyataan eksistensi diri seseorang (Nunung Nurhasanah, 2010).

Setiap individu akan bereaksi atau bersikap sesuai konsep dirinya sehingga konsep diri tersebut menjadi salah satu faktor yang memengaruhi sosialisasi individu di lingkungannya. Adapun beberapa penelitian terkait yang menunjukkan bahwa konsep diri yang kurang bagus dapat memengaruhi interaksi sosialnya, yang kemudian dapat memengaruhi beberapa aspek penting dalam hidupnya. Menurut Tika Nur Khasanah (2016) dalam penelitiannya yang dilakukan pada siswa SMP Negeri se-Sub Rayon 1 Kota Semarang, interaksi sosial yang kurang bagus adalah dampak dari konsep diri yang kurang bagus pula. Hal serupa juga dikemukakan oleh Sepni Yanti (2015) dalam penelitiannya terhadap 85 orang siswa SMP Negeri 8 dan SMP Mutiara Bangsa Depok, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung konsep diri (dengan nilai thitung = 2,482) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis seorang siswa juga dipengaruhi oleh konsep dirinya. Guru diharapkan untuk dapat meningkatkan konsep diri siswa dalam belajar sehingga siswa dapat berpikir secara kritis.

Konsep diri memang tidak langsung terbentuk dalam diri seseorang begitu ia dilahirkan. Namun, konsep diri akan terbentuk secara bertahap seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu upaya untuk membentuk konsep diri seseorang dapat dilakukan melalui proses komunikasi (Diah Wulandari, 2009). Komunikasi menjadi salah satu upaya untuk memberi informasi yang dibutuhkan untuk memengaruhi, memberikan alternatif solusi, dan pengambilan keputusan. Melalui komunikasi, kebutuhan emosional seseorang dapat terpenuhi, yang pada gilirannya dapat membantu meningkatkan kesehatan mentalnya. Salah satu bentuk komunikasi dua arah dalam upaya membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri adalah komunikasi interpersonal.

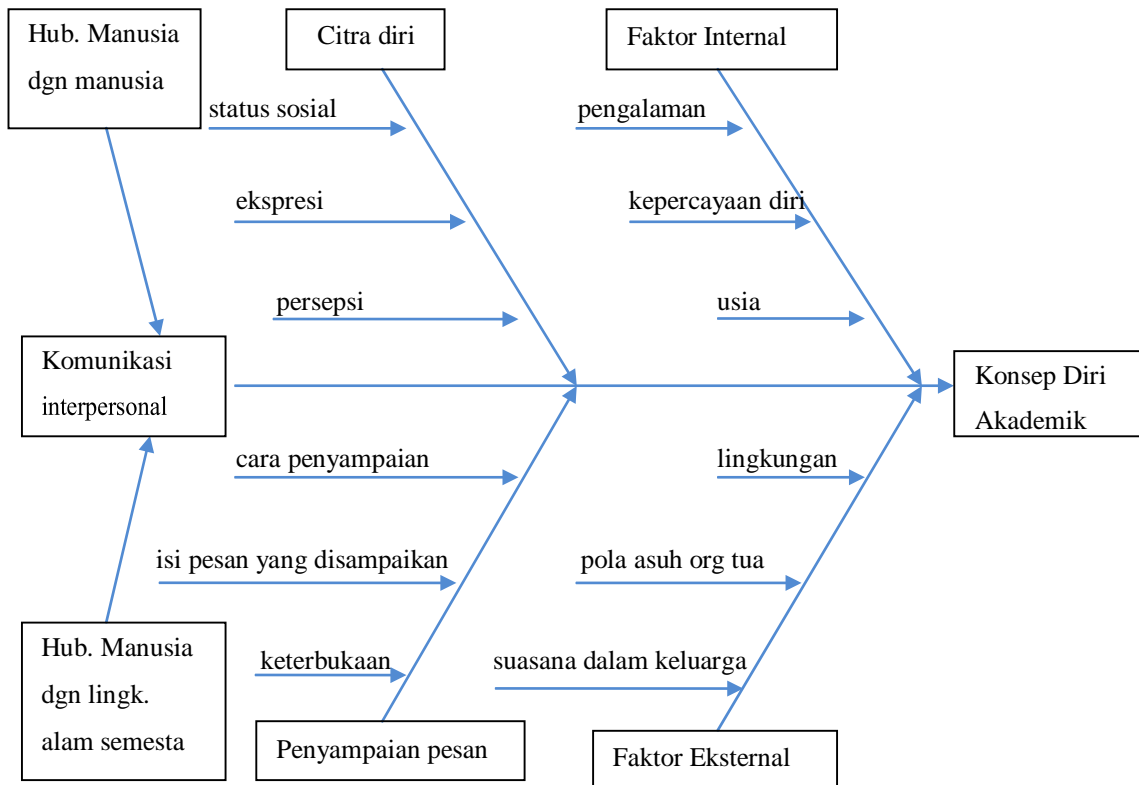
Komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses dimana orang menciptakan, mengelola hubungan mereka, dan melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Karena sifatnya yang lebih mengarah kepada hubungan antar pribadi maka komunikasi interpersonal mampu menjadi unsur paling penting dalam membentuk pribadi, menggerakkan partisipasi, memodifikasi sikap-perilaku individu, meningkatkan relasi, menyehatkan jiwa, memberdayakan individu, dan bahkan ampuh dalam mengatasi konflik-konflik penting. Melalui komunikasi interpersonal, seseorang dapat mengetahui potensi dan kemampuan diri yang dimiliki. Hal ini dapat membantu meningkatkan rasa percaya dirinya sehingga diharapkan dapat lebih eksis dalam meraih cita-cita dan harapannya. Dalam komunikasi interpersonal terkandung salah satu konsep filosofi dari Tri Hita Karana, yakni pawongan yang memiliki makna bahwa manusia hendaknya dapat menjaga keharmonisan hubungan dengan manusia lainnya. Pawongan adalah sarana atau media untuk membangun hubungan harmonis dan selaras antara manusia dengan sesama manusia lainnya.

Tri Hita Karana merupakan suatu konsep atau ajaran dalam agama Hindu yang selalu menitikberatkan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, lingkungan dan sesamanya (Wiana, 2007). Konsep Tri Hita Karana ini merupakan falsafah hidup umat Hindu yang memiliki konsep dapat melestarikan keanekaragaman budaya dan lingkungan di tengah hantaman arus globalisasi dan modernisasi. Ketiga hubungan yang dijelaskan dalam Tri Hita Karana tersebut menjadi pedoman hidup manusia dalam menghargai setiap aspek di sekelingnya. Pelaksanaannya pun harus seimbang, selaras antara satu dan yang lainnya. Keseimbangan dapat tercapai bila manusia mau dan mampu menghindari semua bentuk tindakan buruk terhadap manusia lainnya. Menurut Donder (2007, dalam Paramajaya, 2019 : 5), dalam menghadapi kehidupan yang fundamental, konsep ajaran Tri Hita Karana memperkenalkan nilai-nilai realistik hidup bersama dalam penanaman nilai-nilai religius, pembudayaan nilai sosial, penghargaan gender, penanaman nilai keadilan, pengembangan sikap demokratis, penanaman sikap kejujuran, peningkatan sikap dan daya juang, pengembangan sikap tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama manusia dan lingkungan alam. Ciri hakiki Human Relations atau hubungan antar manusia, yaitu proses rohaniah yang tertuju kepada kebahagiaan berdasarkan watak, sifat, perangai, kepribadian, sikap, tingkah laku, dan aspek kejiwaan yang terdapat pada diri manusia. Proses rohaniah dengan perasaan bahagia ini berlangsung pada komunikasi interpersonal.

Sebagai makhluk hidup manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia perlu berinteraksi atau berhubungan dengan manusia lainnya untuk menjaga eksistensi kehidupannya agar kehidupan manusia tetap langgeng sampai turun temurun. Hubungan antar manusia ini haruslah dijaga dan didasarkan rasa saling asah, asih dan asuh agar tercipta keselarasan dan keharmonisan sehingga manusia satu sama lain dapat merasakan ketentraman dan kebahagiaan. Hal ini tersurat dalam kitab *Sārasamuccaya* (sloka 41) bahwa manusia patutnya tidak melakukan perbuatan-perbuatan, berkata-kata, atau berpikiran yang tidak menyenangkan baginya sendiri yang dapat menimbulkan kesusahan, dan jangan melakukan hal yang sama pada orang lain. Selain itu, dijelaskan juga dalam bait sloka 75 bahwa etika dengan sesama sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Sārasamuccaya* adalah bahwa manusia harus hidup saling tolong menolong, saling memberi, dan saling mengasihi antar manusia (Paramajaya, 2019 : 61). Konsep inilah yang mendasari penelitian ini bahwa melalui komunikasi interpersonal terjalin suatu bentuk interaksi yang harmonis dengan mahasiswa sehingga mahasiswa menjadi lebih terbuka dan dapat menilai konsep dirinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri akademik mahasiswa prodi Kebidanan FOK Undiksha melalui komunikasi interpersonal berlandaskan falsafah Tri Hita Karana.

## **2. Metode**

Adapun kerangka konsep dari penelitian ini dapat digambarkan melalui diagram tulang ikan (fishbone diagram) sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sederhana dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan analitik yang menggambarkan atau menjelaskan mengenai implementasi komunikasi interpersonal dan konsep diri akademik mahasiswa Prodi D3 Kebidanan. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa semester I Prodi D3 Kebidanan dengan dasar pertimbangan dipilihnya mahasiswa pada semester ini karena merupakan mahasiswa baru yang baru beradaptasi dengan kehidupan kampus dan asrama.

Data yang dikumpulkan peneliti adalah data mengenai konsep diri mahasiswa yang diambil dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah angket yang bersifat tertutup karena jawaban yang harus dipilih sudah tersedia. Selanjutnya, lembar wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang perasaan dan pendapat responden menjadi mahasiswa di Prodi Kebidanan.

Kuesioner konsep diri yang digunakan memakai skala Likert, yaitu terdiri dari lima pilihan, di mana untuk mendapatkan nilai dari pernyataan positif maka penilaian yang diberikan adalah skor 5 untuk jawaban "SELALU", skor 4 untuk jawaban "SERING", skor 3 untuk jawaban "KADANG-KADANG", skor 2 untuk jawaban "PERNAH" dan skor 1 untuk jawaban "TIDAK PERNAH". Selanjutnya, untuk mendapatkan nilai dari pernyataan negatif maka penilaian yang diberikan adalah sebaliknya yaitu skor 5 untuk jawaban "TIDAK PERNAH", skor 4 untuk jawaban "PERNAH", skor 3 untuk jawaban "KADANG-KADANG", skor 2 untuk jawaban "SERING", dan skor 1 untuk jawaban "SELALU". Jumlah pernyataan dalam kuesioner konsep diri ini sebanyak 30 buah sehingga skor tertinggi yang dapat diperoleh adalah 150, dan skor terendah adalah 30. Skala data yang digunakan pada variabel ini adalah data interval.

Data kemudian ditabulasi dan dianalisa dengan menggunakan rumus tendensi sentral, dengan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan :

X = rata-rata

$\sum fx$  = jumlah nilai yang muncul

N = responden

Kemudian untuk melihat tingkat klasifikasi kecenderungan dari konsep diri mahasiswa digunakan katagori yang dibuat untuk kepentingan penelitian ini sebagai berikut :  
 $Me + 0,5 SDi < Me + 1,5 SDi$  = untuk konsep diri kategori “Baik”  
 $Me - 0,5 SDi < Me + 0,5 SDi$  = untuk konsep diri kategori “Cukup”  
 $> Me - 1,5 SDi < Me - 0,5 SDi$  = untuk konsep diri kategori “Kurang”

Keterangan :

Me : Mean = total skor/jumlah partisipan

SDi : Standar deviasi ideal =  $1/6 \times (\text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal})$  (Dantes, 1983 : 25)

### 3. Hasil dan Pembahasan

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan tabulasi dan menghitung skor masing-masing mahasiswa. Dari hasil perhitungan skor diperoleh data skor terendah adalah 86 dari skor minimal ideal sebesar 30, dan skor tertinggi sebesar 135 dari skor maksimal ideal sebesar 150. Berdasarkan hasil perhitungan data yang terkumpul dapat diperoleh rata-rata skor konsep diri dari mahasiswa Prodi D3 Kebidanan adalah sebesar 111,47, dengan standar deviasi sebesar 20. Kategorisasi konsep diri dilakukan setelah skor tersebut terlebih dahulu dikonversi ke rentang nilai yang dibuat untuk kepentingan penelitian ini, dengan menggunakan rumus yang sudah dibuat sebelumnya. Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disusun kategori seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Konsep Diri

No.	Interval	Katagori
1.	121,47 – < 141,47	Baik
2.	101,47 – 121,47	Cukup
3.	> 81,47 – 101,47	Kurang

Berdasarkan hasil rekapitulasi nilai konsep diri diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil rekapitulasi nilai/skor konsep diri mahasiswa

No.	Interval	Katagori	Jumlah	%
1	121,47 – < 141,47	Baik	10	22,22 %
2	101,47 – 121,47	Cukup	29	64,44 %
3	> 81,47 – 101,47	Kurang	6	1,33 %
<b>Jumlah</b>			<b>45</b>	<b>100 %</b>

Rata-rata konsep diri mahasiswa dalam penelitian ini 111,47 yang mana bila dikonversi ke dalam nilai kategori maka konsep diri mahasiswa berada pada kategori CUKUP. Mencermati data-data di atas, maka secara rinci dapat dilihat bahwa dari 45 orang mahasiswa yang didata diperoleh hasil konsep diri pada kategori baik sebanyak 10 orang (22,22%), kategori cukup sebanyak 29 orang (64,44%) dan kategori kurang sebanyak 6 orang (1,33%).

Berdasarkan hasil analisis yang dibuat, terlihat bahwa secara normatif konsep diri mahasiswa berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata sebesar 111,47. Konsep diri dalam penelitian ini adalah pandangan mahasiswa terhadap dirinya yang meliputi kemampuan akademik yang dimiliki, kemampuan adaptasi dan citra dirinya. Bila dicermati kembali pada data yang didapat, meskipun sebagian besar mahasiswa memiliki konsep diri pada kategori cukup dan baik. Namun, ada enam orang mahasiswa yang memiliki konsep diri pada kategori kurang. Selanjutnya, keenam orang mahasiswa ini perlu mendapatkan dukungan agar konsep dirinya dapat meningkat. Oleh karena itulah, peneliti melakukan komunikasi interpersonal pada keenam mahasiswa ini.

Mahasiswa Prodi D3 Kebidanan diharapkan memiliki konsep diri yang baik (positif) agar dapat menjalankan aktivitas belajarnya dengan baik sehingga dapat menyelesaikan pendidikannya dengan hasil yang sesuai dengan harapan dan memiliki kemampuan profesional yang nantinya akan digunakan dalam memberikan pelayanan kebidanan di masyarakat. Namun kenyataannya, masih terdapat beberapa mahasiswa yang merasa tidak percaya diri dan merasa akan tidak mampu mengikuti pendidikan di Prodi D3 Kebidanan ini karena menjadi mahasiswa kebidanan bukanlah keinginan mereka melainkan keinginan orang tua ataupun faktor lainnya. Berdasarkan pemaparan tersebut, pendekatan dengan melakukan komunikasi interpersonal diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk mengembalikan kepercayaan dirinya.

Peneliti melakukan pendekatan secara humanis kepada keenam mahasiswa yang memiliki konsep diri kurang tersebut untuk mendapatkan informasi atau data dari masing-masing mahasiswa mengenai penyebab konsep diri mereka kurang. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan secara

terpisah pada masing-masing mahasiswa diperoleh data bahwa rata-rata mereka sesungguhnya tidak berkeinginan untuk menjadi seorang bidan karena mereka punya cita-cita sesuai bakat dan minat yang mereka miliki pada diri masing-masing. Ada mahasiswa yang mengatakan bahwa sebenarnya ia ingin menjadi seorang Polisi Wanita, tetapi orang tua menginginkan agar ia menjadi bidan karena melihat pengalaman keluarganya (tantenya) sukses menjadi bidan. Selanjutnya, mahasiswa yang kedua mengakui bahwa sebenarnya ia sangat tertarik untuk mempelajari teknologi informatika. Ia mengaku sangat tertarik dengan perkembangan teknologi informasi sekarang. Namun, orang tua lebih mengharapkan agar ia menjadi seorang tenaga kesehatan sehingga dipilah pendidikan bidan meskipun sebenarnya ia kurang berminat. Sementara itu, dua orang mahasiswa lainnya mengatakan lebih tertarik untuk menekuni bidang pariwisata karena menurut mereka, prospek pariwisata di Bali sangat menjanjikan untuk memberikan jaminan hidup yang lebih baik bagi masa depan mereka. Satu orang mahasiswa mengatakan bahwa ia masuk sebagai mahasiswa di Prodi Kebidanan ini hanya untuk sementara, sebelumnya ia mengikuti seleksi untuk masuk ke STAN namun tidak lulus seleksi, dan tahun depan ia akan mencoba kembali. Selanjutnya, satu orang mahasiswa lainnya mengaku ikut-ikutan temannya yang mendaftar di Prodi Kebidanan ini. Padahal, ia tidak punya gambaran sama sekali tentang kebidanan.

Saat menyampaikan alasan keterpaksaan mereka menjadi mahasiswa kebidanan, mahasiswa kurang bersemangat dan terlihat ragu untuk menyampaikannya kepada peneliti. Namun, dengan pendekatan humanis tadi mahasiswa akhirnya bersedia bercerita tentang masalah mereka. Hal ini sejalan dengan makna dari kata "pendekatan humanis" menurut Wikipedia, yakni pendekatan humanistik merupakan suatu bentuk pendekatan psikologis yang memperhatikan kehendak bebas, perkembangan pribadi, kegembiraan, dan keberhasilan dalam mewujudkan potensi atau bakat seseorang (<https://id.wikipedia.org/wiki/Humanistik#>). Tujuan pendekatan humanis ini adalah membantu seseorang untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif dan merealisasikan bakatnya secara utuh. Pendekatan humanis ini merupakan suatu bentuk jalinan hubungan antarmanusia yang terjadi dalam pelaksanaan komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal.

Setelah mendengar alasan yang mereka sampaikan, kemudian peneliti melakukan komunikasi interpersonal kepada masing-masing mahasiswa. Komunikasi interpersonal yang dilakukan ini dilandasi falsafah Tri Hita Karana dalam konsep Hindu, khususnya pada konsep pawongan, yaitu dengan membangun dan menjaga hubungan yang harmonis dan selaras antara peneliti dan mahasiswa dengan konsep diri yang kurang ini. Peneliti berbicara dari hati ke hati dengan mahasiswa, membuka pikiran dan wawasan mereka bahwa keinginan dan harapan orangtua yang tidak sejalan dengan harapan dan cita-cita mereka mungkin ada alasannya. Umumnya, orangtua berharap anak-anaknya menjadi orang yang sukses dan berhasil dalam kehidupan mereka sehingga apa yang baik menurut orangtua, itulah yang juga baik untuk anaknya.

Setelah proses komunikasi interpersonal dilakukan terlihat adanya perubahan pada diri mahasiswa. Setidaknya, mereka berusaha menyadari dan memahami keinginan orang tua untuk masa depannya. Hal ini terlihat dari pernyataan beberapa orang mahasiswa yang mengatakan bahwa mereka akan berusaha untuk beradaptasi dan mengikuti proses pembelajaran di Prodi Kebidanan ini dengan lebih serius dan berusaha untuk mewujudkan harapan orangtua dengan baik. Namun, masih ada satu orang mahasiswa yang tetap pada keinginannya untuk melanjutkan pendidikan sesuai minatnya.

Berdasarkan implementasi komunikasi yang dilaksanakan ini, dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan konsep diri mahasiswa setelah dilakukan komunikasi interpersonal yang dilandaskan pada falsafah Tri Hita Karana, yang terlihat dari adanya penerimaan secara positif terhadap situasi yang membuat mereka berada di Prodi Kebidanan dan berusaha untuk menjalaninya dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ryan Adam Pratama (2017) bahwa dengan komunikasi interpersonal yang berkualitas dari dosen pembimbing, dapat terjadi peningkatan yang besar terhadap motivasi mahasiswa dalam menulis skripsi. Hal yang sama juga terlihat dari penelitian Fithrotu Huuril Ain (2018) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dan komunikasi interpersonal mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian lain yang sejalan adalah hasil penelitian Fauzi Abubakar (2015) yang menunjukkan adanya koefisiensi korelasi antara komunikasi interpersonal dosen terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dosen turut andil dalam meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa, selain faktor-faktor lainnya

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan hasil implementasi komunikasi interpersonal yang dilandasi pada falsafah Tri Hita Karana terdapat perubahan pada konsep diri, yakni terjadi peningkatan konsep diri akademik responden untuk menjadi mahasiswa di Prodi Kebidanan. Sebagai calon bidan profesional, mahasiswa diharapkan

untuk lebih giat memperdalam pengetahuan dan wawasannya dalam pelayanan kebidanan dengan jalan : (a) meningkatkan konsep diri dan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki dan (b) lebih rutin untuk berkomunikasi dengan pembimbing akademik bila menemukan masalah atau hambatan selama mengikuti pembelajaran di Prodi Kebidanan.

#### Daftar Rujukan

- Calhoon and Joan Ross Acocella. 1990. Psikologi tentang Penyesuaian Diri dan Hubungan Kemanusiaan. Terjemahan RS Satmoko. Semarang. IKIP Press
- Diah, Wulandari. 2009. Komunikasi dan Konseling dalam Praktik Kebidanan. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Fauzi, Abubakar. 2015. Pengaruh Komunikasi Interpersonal antara Dosen dan Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa. <https://media.neliti.com/media/publications/222386-none-8e1451e7.pdf> diakses tgl 25 Agustus 2020.
- Fithrotu, Huuril Ain. 2018. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Angkatan 2017 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/12105/> diakses tgl 24 Mei 2020
- I Putu Gede Paramajaya. 2019. Membangun Pendidikan Moral dan Karakter Melalui Penanaman Ideologi Tri Hita Karana. Bali : Dharma Sastra
- Nunung Nurhasanah, 2010. Ilmu Komunikasi dalam Konteks Keperawatan. CV. Trans Info Media, Jakarta
- Ryan Adam Pratama. 2017. Kualitas Komunikasi Interpersonal Dosen dan Motivasi Mahasiswa dalam Menulis Skripsi. <https://journal.interstudi.edu/index.php/InterKomunika/article/view/23> diakses tgl 25 Agustus 2020
- Tika Nur Khasanah . 2016. Pengaruh Konsep Diri Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Interaksi Sosial Pada Siswa Smp Negeri Se-Sub Rayon 1 Kota Semarang Tahun Ajaran 2016/2017. <https://lib.unnes.ac.id/26999/> . diakses pada 25 Februari 2020
- Wangmuba. 2009. Konsep diri. [Online]. <http://wangmuba.com/2009/03/07/aspek-aspekkonsepdiri> diakses 15 Februari 2020
- Wiana, I Ketut. 2007. Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu. Surabaya : Paramita  
Wikipedia.<https://id.wikipedia.org/wiki/Humanistik#>
- Yanti, Sepni. 2015. Pengaruh Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Universitas Indraprasta PGRI. Jurnal <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/645/572> akses tanggal 25 Februari 2020